

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 114/II
RANTAU PANDAN: STUDI KASUS GURU KELAS**

Ismarina Rosida, Dilla Desfrita wahyuni, Syofiani, Rieke Alyusfitri
Magister Pendidikan Dasar FKIP Universitas Bung Hatta
Universitas Bung Hatta

1ismarinarosida01@guru.sd.belajar.id , 2dilladesfritawahyuni@gmail.com ,
3syofiani@bunghatta.ac.id , 4riekealyusfitri@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the challenges of implementing the Independent Curriculum in elementary schools from the perspective of classroom teachers. The study used a qualitative approach with a case study conducted at SDN 114/II Rantau Pandan. The subjects were classroom teachers directly involved in the implementation of the Independent Curriculum. Data were collected through in-depth interviews, learning observations, and documentation studies, then analyzed using an interactive analysis model. The results showed that the implementation of the Independent Curriculum has not been optimal. Classroom teachers still face obstacles such as limited conceptual understanding, difficulties in developing teaching modules, suboptimal implementation of differentiated learning, and obstacles in implementing assessments. Administrative burdens and minimal ongoing mentoring also affect curriculum implementation. This study concludes that systemic support is needed to improve the quality of the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools.

Keywords: Independent Curriculum, Implementation Problems, Class Teachers, Elementary Schools

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dari perspektif guru kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di SDN 114/II Rantau Pandan. Subjek penelitian adalah guru kelas yang terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal. Guru kelas masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman konseptual, kesulitan dalam menyusun modul ajar, belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala dalam pelaksanaan asesmen. Faktor beban administratif dan minimnya pendampingan berkelanjutan turut memengaruhi implementasi kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan dukungan

sistemik untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Rroblematika implementasi, Guru kelas, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan upaya strategis pemerintah dalam menjawab tantangan global dan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Salah satu kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia adalah diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, serta menekankan penguatan kompetensi dan karakter (Wahyu dkk 2020). Kurikulum Merdeka menempatkan guru sebagai aktor utama dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari berbagai kompleksitas praktik di lapangan. Sekolah dasar memiliki karakteristik peserta didik yang

heterogen dari segi kemampuan akademik, sosial-emosional, dan latar belakang keluarga, sehingga menuntut kesiapan pedagogik guru kelas yang tinggi. Guru kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, pelaksana asesmen, fasilitator proyek, serta pendamping perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih menantang di jenjang sekolah dasar dibandingkan jenjang lainnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru SD masih mengalami berbagai problematika dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Problematika tersebut meliputi keterbatasan pemahaman konseptual terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta ketidaksiapan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Aktivana dkk, 2023). Selain itu,

perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi menuntut perubahan pola pikir (mindset) guru, yang tidak dapat terjadi secara instan (Adibah dkk, 2023)

Di sisi lain, faktor sistemik juga turut memperkuat problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Keterbatasan pelatihan yang bersifat berkelanjutan, belum meratanya pendampingan implementasi kurikulum, serta beban administratif guru yang masih tinggi menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran yang ideal (Nirmala, 2022). Guru sering kali terjebak pada pemenuhan administrasi kurikulum tanpa diiringi pemahaman mendalam terhadap esensi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Akibatnya, Kurikulum Merdeka berpotensi hanya menjadi perubahan dokumen kurikulum tanpa diikuti perubahan praktik pembelajaran secara substansial (Romadhona dkk, 2023).

Lebih lanjut, konteks sekolah dasar yang beragam—baik dari segi kondisi sarana prasarana, dukungan orang tua, maupun budaya sekolah—menyebabkan implementasi

Kurikulum Merdeka berlangsung secara tidak seragam. Pada kondisi tertentu, guru kelas masih cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional karena keterbatasan sumber daya dan rasa tidak percaya diri dalam mengadaptasi pendekatan baru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas praktik pembelajaran di kelas (Jannah & Zahra, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih dihadapkan pada berbagai problematika yang bersifat pedagogis, struktural, dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam melalui studi kasus guru kelas untuk menggali secara komprehensif problematika yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana guru berupaya mengatasi tantangan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kurikulum serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam

meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dari perspektif guru kelas sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta interpretasi guru terhadap kebijakan kurikulum yang diterapkan dalam konteks nyata pembelajaran di kelas. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara intensif dan holistik dalam satu konteks tertentu, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 114/II Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan untuk dikaji terkait berbagai

problematika yang muncul dalam pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah.

Subjek penelitian adalah guru kelas di SDN 114/II Rantau Pandan yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan kendala yang dihadapi. Teknik purposive sampling dipilih karena dianggap mampu menghasilkan data yang relevan dan kaya informasi sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, pengalaman dalam merencanakan dan

melaksanakan pembelajaran, serta problematika yang dihadapi selama proses implementasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya terkait penerapan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan modul ajar, dan pelaksanaan asesmen. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung, antara lain modul ajar, alur tujuan pembelajaran, perangkat asesmen, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dkk (2018). Proses analisis data berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir, yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa data dan hasil interpretasi yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 114/II Rantau Pandan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan dalam proses pembelajaran, guru kelas masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat konseptual, pedagogis, dan teknis dalam pelaksanaannya. Problematika tersebut muncul pada tahap

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen, yang saling berkaitan satu sama lain dan memengaruhi kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas, ditemukan bahwa pemahaman guru terhadap filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka masih beragam. Sebagian guru telah memahami bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, dan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Guru masih cenderung memaknai Kurikulum Merdeka sebatas perubahan format perangkat ajar, seperti modul ajar dan alur tujuan pembelajaran, tanpa disertai perubahan paradigma mengajar secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan pola pikir (mindset) guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Windayanti dkk (2023) yang menyatakan bahwa salah satu problematika utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru terhadap esensi kurikulum, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung bersifat konvensional. Guru masih berfokus pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan kompetensi dan kebutuhan belajar peserta didik secara individual.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru menyatakan bahwa penyusunan modul ajar membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap capaian pembelajaran serta alur tujuan pembelajaran. Keterbatasan waktu dan beban administratif yang tinggi menyebabkan guru sering kali menggunakan modul ajar yang tersedia secara daring tanpa melakukan adaptasi secara kontekstual. Akibatnya, modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya

mencerminkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan peserta didik di kelas.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Yunitasari, Suastra, dan Lasmawan (2022) yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka secara mandiri akibat keterbatasan pendampingan dan pelatihan berkelanjutan. Padahal, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi, yang justru menuntut kompetensi perencanaan pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi belum dilaksanakan secara optimal. Guru telah berupaya mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan tertentu, namun strategi diferensiasi konten, proses, dan produk belum dirancang secara sistematis. Guru mengungkapkan bahwa heterogenitas kemampuan peserta didik dalam satu kelas menjadi tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain

itu, keterbatasan media pembelajaran dan jumlah peserta didik yang relatif banyak juga menjadi faktor penghambat implementasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesiapan pedagogik, perencanaan yang matang, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Tanpa dukungan tersebut, guru cenderung kembali pada pembelajaran satu arah yang lebih mudah diterapkan, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Selain itu, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu problematika yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kebingungan dalam membedakan dan menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara tepat. Asesmen formatif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran, melainkan masih dipahami sebagai kegiatan penilaian hasil belajar semata. Guru juga mengalami kesulitan dalam

menyusun instrumen asesmen yang autentik dan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Pratiwi et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa guru masih memerlukan pendampingan intensif dalam memahami dan menerapkan asesmen berbasis kompetensi. Padahal, asesmen merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya adaptif untuk mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Guru berupaya mengikuti pelatihan mandiri melalui platform digital, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta melakukan refleksi pembelajaran untuk memperbaiki praktik mengajar. Upaya ini menunjukkan adanya komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum

sangat ditentukan oleh kapasitas dan komitmen guru sebagai agen perubahan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 114/II Rantau Pandan tidak hanya bersumber dari faktor individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan sistemik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan kompetensi guru. Dengan demikian, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpihak pada peserta didik dapat terwujud secara optimal di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 114/II Rantau Pandan masih menghadapi berbagai problematika yang bersifat kompleks dan multidimensional. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan

keleluasaan kepada guru dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas implementasinya di tingkat sekolah dasar.

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas terhadap filosofi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka masih beragam. Meskipun guru telah mengetahui tujuan umum Kurikulum Merdeka, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diinternalisasi dalam paradigma mengajar sehari-hari. Guru masih cenderung memaknai Kurikulum Merdeka sebagai perubahan administratif dan teknis dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan format asesmen, tanpa diikuti perubahan mendasar dalam cara memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan kompetensi dan

kebutuhan belajar peserta didik secara individual.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, guru kelas masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keterbatasan waktu, tingginya beban administratif, serta minimnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan guru belum mampu mengoptimalkan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Akibatnya, perencanaan pembelajaran yang disusun belum sepenuhnya mencerminkan diferensiasi pembelajaran dan kebutuhan nyata peserta didik di kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal. Guru menghadapi tantangan berupa heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta kondisi kelas yang kurang mendukung pembelajaran individual. Meskipun guru telah berupaya melakukan diferensiasi sederhana, strategi yang diterapkan belum dirancang secara

sistematis dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya berpihak pada peserta didik, sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga masih menjadi problematika yang signifikan. Guru kelas belum sepenuhnya mampu memanfaatkan asesmen diagnostik dan formatif sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran. Asesmen masih dipahami sebagai kegiatan penilaian hasil belajar, bukan sebagai proses untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap fungsi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih perlu diperkuat melalui pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya upaya adaptif yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan mandiri, berdiskusi dengan

rekan sejawat, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam implementasi kurikulum, namun potensi tersebut memerlukan dukungan sistemik agar dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 114/II Rantau Pandan tidak dapat dipandang sebagai kelemahan individu guru semata, melainkan sebagai permasalahan sistemik yang melibatkan kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan sekolah, serta keberlanjutan pendampingan dari pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah agar tujuan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, fleksibel, dan berpihak pada peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru kelas dalam meningkatkan kualitas praktik

pembelajaran, serta menjadi dasar bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pendampingan dan penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dari sudut pandang guru kelas sebagai aktor kunci dalam keberhasilan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, N., Hidayah, R., Cahayasi, V., Karenina, R. N., Chairunnisa, C., & Nurwidia, N. (2023). *Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2500–2510.
- Aktivana, D. A., Hayati, E., Attalia, S. S., & Iskandar, S. (2025). *PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1900-1913.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Jannah, F., Irtifa'Fathuddin, T., & Zahra, P. F. A. (2022). *Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022*. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55-65.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nirmala, S. D. (2022). *PROBLEMATIKA RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI SISWADI SEKOLAH DASAR*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393-402.
- Pratiwi, I. A., Suryani, N., & Arifin, Z. (2021). *Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 134–145.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). *Implementasi dan problematika gerakan literasi di SD Negeri 2*

- Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika pemanfaatan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107-112.
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056-2063.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yunitasari, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2022). *Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. *Prisma Sains*, 10(2), 112–120.
- Yunitasari, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Prisma Sains*, 10(2), 112–120.